

BAB III

KAJIAN OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Lakon Dewa Ruci

1. Asal Usul Lakon Dewa Ruci

Apabila kita ingin mengkaji Lakon Dewa Ruci, setidaknya ada buku yang cukup menarik untuk kita jadikan sebagai sumber rujukan, yakni sebuah buku yang digubah oleh seorang pujangga, yaitu R. Ng. Yasadipura I dari Surakarta. Alasannya adalah bahwa buku Dewa Ruci tersebut dinilai oleh instansi yang berwenang yaitu Kantor Tjabang Bagian Djawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia di Yogyakarta sebagai cerita Dewa Ruci yang terbaik.¹

Seno Sastroamidjojo menyatakan bahwa “cerita Dewa Ruci yang tergolong masih punya kemiripan dalam arti keasliannya, diantaranya ialah gubahan seorang pujangga dari Surakarta, yaitu Yasadipura I dan M. Ng. Kramaprawira.²

Imam Supardi menjelaskan tentang sejarah lakon Dewa Ruci dalam Bahasa Jawa serta ditulis dalam ejaan lama sebagai berikut :

Wis pada diakoni ing ngakeh jen kang ngarang serat Dewarutji kang mawa tembang iku pudjangga Raden Ngabei Josodipura nanging sanjatane pudjangga kasebut mung dapur anggubah sawidjining tjarita kang wus ana sadurunge, kang awujud carita ing basa Djawa Tengahan, jaiku Basa Kawi kang wis owah-owah, sadurunge dumadi kaja kahanane Basa Djawa saiki.³

¹ Kantor Cabang Departemen PP dan K, *Kitab Dewarutji*, (Yogyakarta: 1960), cet. III, hlm. 12.

² Seno Sastroamidjaja, *Dewarutji Arti Filsafatnja*, (Jakarta : Kinta, 1967), cet. II, hlm. 8.

³ Imam Supardi, *Dewa Rutji Winardi (Andaran, Gantjaran lan Surasaning Rembag)*, (Surabaya : Panjebar Semangat, 1960), cet. I, hlm. 3.

Kutipan di atas penulis alih bahasa Indonesia : Sudah diakui oleh banyak orang kalau yang menciptakan serat Dewa Ruci yang menggunakan *tembang* itu pujangga Raden Ngabei Yasadipura tetapi kenyataannya pujangga tersebut hanya sebatas mengutip salah satu cerita yang sudah ada sebelumnya yang berbentuk cerita dalam Bahasa Jawa Tengahan, yaitu Bahasa Kawi yang sudah berubah-ubah, sebelum menjadi Bahasa Jawa seperti ini.

Sedangkan S.P. Adhikara menyatakan “Serat Dewa Ruci digubah oleh pujangga Jasadipura I, pada tahun 1793 A.D. atau tahun 1720 A.J. dalam bentuk puisi Jawa dalam metrum macapat. Dalam karya sastra tersebut, dimuat sengkala *niring sikara wiku tunggal* (1720) yang artinya : hilangnya segala kendala, orang suci dapat menyatukan diri dengan Khaliknya. Sengkala tersebut selain untuk mengingat tahun selesainya penulisan karya sastra juga dimaksud untuk mengetengahkan isi pokok Serat Dewa Ruci”.⁴

Sementara itu, diyakini bahwa cerita Dewa Ruci, gagasan awalnya bukanlah asli Indonesia, melainkan disinyalir oleh para ahli pewayangan sebagai yang berasal dari Mesopotamia. Hal itu dapat dilihat dari arah dan tujuan ceritanya, yakni untuk mencari atau mencapai pohon kehidupan (inti kehidupan, tempat tumbuhnya kehidupan) adalah sama sebagaimana yang dimaksudkan dalam cerita Bima Suci atau Dewa Ruci. Dikatakan

⁴ S.P. Adhikara, *Analisis Serat Dewa Ruci*, (Yogyakarta : Yayasan Institut Indonesia, 1986), hlm. 1.

bahwa pengambil alihan itu berawal dari kisah kepahlawanan Gilgamesh ditanah Mesopotamia, yang merupakan wilayah Kerajaan Babilonia.

Sebagai pahlawan muda, Gilgamesh gemar berburu di hutan, dan ia selalu ditemani oleh sahabat karib yang sangat disukainya yang bernama Enkidu. Persahabatan yang dia dambakan dan selalu diharapkan dapat berjalan selama-lamanya, secara kebetulan dikejutkan oleh kematian Enkidu yang sangat mendadak. Peristiwa itu menjadikan hati Gilgamesh sangat sedih dan kecewa sekali. Pengalaman tersebut kemudian menimbulkan keinginan pada dirinya yang sebenarnya sangat aneh, yaitu keinginannya untuk hidup abadi selama-lamanya (tidak mengalami kematian).

Untuk memenuhi hasratnya itu maka Gilgamesh berguru pada seorang pendeta ulung. Pendeta itu menjelaskan bahwa manusia di dunia dapat hidup abadi, bila ia dapat mengambil *sajaratil hayat* atau pohon kehidupan yang terletak di pusat samudra. Wujud pohon hidup itu kecil dan terletak di tempat yang sulit didatangi manusia, algi pula penuh dengan marabahaya. Kesulitan itu digambarkan bertemunya Gilgamesh dengan naga raksasa yang berusaha membatalkan lakunya dengan cara menipunya. Akan tetapi, segala sesuatunya dapat diatasi dan kemudian dia tinggalkan pusat samudra raya dengan membawa hasilnya.⁵

Apabila kita cermati sekelumit kutipan kisah tersebut, setidaknya kita akan menemukan bahwa arah dan tujuannya tidaklah menyimpang

⁵ Panitia Perpustakaan Yayasan Sosrokartono Cabang Yogyakarta, *Meninjau Pustaka Dewa Ruci secara Mendalam* (Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono, 1971), hlm. 1-5.

jauh dengan cerita Dewa Rudi atau Bima Suci. Jika terjadi perbedaan, hal itu terletak pada tokohnya (pemeran dalam kisah itu masing-masing itu terjadi oleh akibat perjalanan sejarah yang panjang. Sebagaimana dicitrakan bahwa cerita Gilgamesh yang terjadi pada tahun ±3000 SM, tersebar dan masuk ke daratan India yang sudah berlandaskan pada adat-istiadat dan ajaran agama Hindu. Hal itu sedikit banyak membawa pengaruh bagi kisah tersebut, yakni tokoh yang semula diperankan oleh Gilgamesh diganti dengan tokoh Bima/Wrekudara. Sedangkan *sajaratil hayat* (pohon kehidupan) diganti dengan *tirta pawitra*, artinya air suci. Tetapi, tidak lagi dipusatkan di samudra raya melainkan di dalam Sumur Dorangga, lalu berpindah ke Padang Andadawa, dan bahkan akhirnya terdapat di dalam Lautan Garam.

Jelas kiranya bahwa kisah tersebut ditilik dari segi arah dan tujuan adalah tetap sama, yakni mencari dan menemukan kesejatiannya atau kesucian diri, dan hal itu pun bisa didapatkan oleh Bima sebagaimana juga diperoleh oleh Gilgamesh. Juga nama dari kisah itu pun berganti, semula Gilgamesh model Mesopotamia berubah nama menjadi cerita Nawaruci tipe India. Ini diambil dari tokoh yang menolong Bima dalam menemukan kebenaran, yaitu sebangsa dewa dan bernama Nawaruci.⁶

Setelah itu kisah tersebut menyebar ke timur dan masuk ke tanah Jawa, dibawa oleh orang-orang India yang berdagang, dan diterima oleh orang-orang Jawa secara utuh. Hanya saja dialihbahasakan ke dalam bahasa Jawa

⁶ *Ibid.*, hlm. 4-5.

Kuno (Kawi). Setelah orang Jawa memeluk agama Islam, maka versi kisah Nawaruci pun sedikit banyak berubah dan terpengaruh oleh mistik islam (tasawuf), dan namanya pun berganti menjadi Dewa Ruci.⁷

Kisah Dewa Ruci dalam arti metode, bukan asli Yasadipura I. Akan tetapi, dalam masalah isinya, *Serat Dewa Ruci* dikatakan sebagai hal yang asli dari Yasadipura I. Ini didasarkan pada kenyataan, yakni terjadinya perubahan dari segi nama dan tokoh pelaku/pemeran dari cerita semula yang berbentuk kepahlawanan Gilgamesh menjadi kepahlawanan Bima Wrekudara dan namanya pun ikut berubah menjadi Nawaruci, yang selanjutnya berganti nama pula menjadi Dewa Ruci.⁸

2. Riwayat Pengarang Lakon Dewa Ruci

Yasadipura I dilahirkan di Pengging pada tahun 1729, dan meninggal di Surakarta pada tahun 1803. Mengenai kehidupannya, dikatakan bahwa di usia delapan tahun Yasadipura I dikirim ke sebuah pesantren di Kedu. Disinilah beliau belajar tidak hanya tentang ajaran-ajaran Islam semata, akan tetapi juga ilmu kebatinan atau tasawuf. Sesudah selesai pendidikannya dari pesantren (pada usia 14 tahun), beliau magang sebagai pegawai istana. Dan beliau kemudian dinobatkan menjadi pujangga muda atau taruna, ini terjai setelah berakhirnya mas pemberontakan orang-orang Cina.

⁷ *Ibid.*, hlm. 6.

⁸ Imam Musbikin, *Serat Dewa Ruci (Misteri Air Kehidupan)*, (Yogyakarta : Diva Press, 2010) cet. I, hlm. 49.

Ketika ibukota Mataram dipindahkan dari Kartasura ke Surakarta tahun 1744, Yasadipura I juga turut pindah dan bertempat tinggal dikampung yang terletak didistrik Pasar Kliwon (sebelah timur benteng istana Surakarta), yang kemudian daerah itu disebut kampung Yasadipuran. Sebab sudah menjadi tempat kediaman pujangga Yasadipura I beserta semua anak dan cucunya, termasuk Ranggawarsita.

Sejak umur delapan sampai empat belas tahun, Yasadipura I sudah didik dalam suasana agama dan kebatinan. Waktu itu, pendidikan di pesantren pada umumnya memberikan pelajaran agama dan juga menjalankan praktik tasawuf. Kondisi seperti itu memungkinkan tertanamnya ajaran agama islam secara benar dan baik, sesuai pula dengan kebudayaan dan adat istiadat yang berkembang pada waktu itu. Ini maksudnya adalah bahwa mungkin bisa terjadi, sedikit maupun banyak, perpaduan atau sinkretisme keyakinan yang tertanam pada diri beliau. Hal ini mengingat masih dekatnya diri Yasadipura I dan keluarganya dengan lingkungan keratin, sebagai pengemban dan pelanjut kebudayaan Jawa kuno pada masanya di satu sisi. Sedangkan di sisi lain, masuknya unsur baru (ajaran Islam) juga harus diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Alur Cerita Dewa Ruci

Cerita Dewa Ruci ini, penulis menyajikan dalam berbagai bentuk model kisah lakon Dewa Ruci diantaranya sebagai berikut :

1. Sinopsis Lakon Dewa Ruci

Bima yang sedang berguru kepada Druna gurunya Pandawa dan Kurawa menanyakan tentang ilmu kesempurnaan. Namun oleh Druna, Bima diminta mencari *kayu gung susuhing angin tirta pawitra ji mahening suci* sebagai ganti atau syarat dalam memberikan ilmu kesempurnaan. Bima pun berangkat setelah ketempat yang telah di beritahu oleh Druna yakni di tengah hutan Reksamuka.

Sesampainya di hutan Reksamuka, Bima mencari hal yang dimaksudkan oleh gurunya dengan merobohkan pohon-pohon. Namun tidak dilihatnya hal yang dimaksudnya tersebut. Kemudian muncullah dua Rasaksa kembar Rukmuka dan Rukmakala yang hendak memangsa Bima. Perkelahian antara mereka pun tak dapat dielakkan. Bima mampu mengalahkan keduanya. Selanjutnya Rasaksa kembar tersebut berubah wujud menjadi Dewa Indra dan Dewa Bayu yang menjelaskan bahwa sesuatu yang dicarinya tersebut tidak ada di hutan ini. Bima pun kembali menemui Druna.

Sesampainya di depan Druna, Bima menyampaikan hal yang dialaminya. Druna menjawab bahwa hal yang dicarinya tersebut berada di Samudra Minangkabau. Bima pun berangkat mencari.

Sebelum berangkat Bima terlebih dahulu berpamitan kepada ibu dan saudaranya. Mereka melarang Bima untuk masuk ke dalam laut. Namun Bima tetap memaksa. Atas perintah Kresna, Premadi meminta pertanggungjawaban Druna.

Bima yang sudah sampai dipinggir laut dihentikan oleh Kadang Bayu (saudara seperguruan Bima pada Dewa Bayu). Kadang Bayu meminta Bima mengurungkan niatnya. Namun Bima tetap memaksa masuk kedalam laut.

Bima yang telah masuk ke laut di hadang oleh seekor naga dan terjadilah peperangan. Bima berhasil mengalahkan naga tersebut. Bersamaan dengan hal itu muncullah Dewa Ruci kemudian memberikan *wejangan* kepada Bima tentang *kayu gung susuhing angin tirta pawitra ji mahening suci* dilanjutkan ilmu kesempurnaan hidup. Usai itu, Bima kembali ke daratan.

Bersamaan dengan kembalinya Bima, Druna yang menyesali perbuatannya karena sebenarnya ia sendiri tidak mengetahui apa yang diperintahkan kepada Bima hendak bunuh diri dan masuk ke laut. Namun upaya itu gagal karena saat Druna masuk ke laut bersamaan dengan keluarnya Bima ke daratan.

2. Balungan Lakon Dewa Ruci

Balungan lakon merupakan alur cerita dalam sebuah pagelaran wayang. Dalam hal ini penulis mengambil referensi dari buku Kempalan Balungan Lakon Wayang Purwa karya Purwadi yang banyak menjadi rujukan dalam pagelaran wayang purwa yang ditulis dalam Bahasa Jawa sebagai berikut :

- a. *Jejer Nagari Ngastina Sang Prabu Duryudana lagi miyos siniwaka ana dhampar rukmi kahadhep Dhayang Druna, Patih Sengkuni, Adipati Karna lan Kartamarma. Kang rinembug ing pasewakan*

Prabu Duryudana kepingin ngrempeli lan nyenyuda kekuwatane Pandawa samangsa during tempuke perang gede Bharatayuda, kapasang yogya nalika iku Raden Bratasena bakal sowan Beghawan Druna nyuwun tuduh ngelmu sangkan paraning dumadi. Ora let suwe kang dirasani prapta. Tumuli Beghawan Durna dawuh marang Bratasena. Sang pinandhita keduga marinake ngelmu sangkan nanging kudu nganggo pitukon kang wujud kayu gung susuhing angin tirta pawitra ji mahening suci. Dununge ana gunung wreksamuka ing imbanging wana Trikbasara kabeh disaguhi Bratasena, banjir budal ngupadi. Bab iki Karna ora condong marang carane Duryudana nyirnakake Bratasena mula banjur kundur marang Ngawangga Sang Nata dawuh marang Patih Sengkuni supaya ngerikake kadang kurawa ngodhol lakune Bratasena nggone wus dilorobake marang ing alas pengalaban. Bedhol jejer.⁹

Jejer Negeri Ngastina Sang Prabu Duryudana sedang duduk dalam pertemuan di dhampar rukmi (tempat duduk raja) dihadap Dhyang Druna, patih Sengkuni, Adipati Karna dan Kartamarma. Adapun Yang dibahas di pertemuan Prabu Duryudana ingin memotong dan mengurangi kekuatannya Pandawa sebelum pecahnya perang besar Bratayudha, kebetulan waktu itu Raden Bratasena akan mendatangi Begawan Druna minta petunjuk ilmu sangkan paraning dumadi. Tidak lama kemudian yang dibicarakan datang. Kemudian beghawan Druna berbicara kepada Bratasena, sang Pendeta akan memberikan ilmu sangkan paraning dumadi namun harus dengan ganti yang berupa kayu gung susuhing angin tirta pawitra ji mahening suci. Tempatnya ada di Gunung Reksamuka di tengah hutan Tikbrasara semua disanggupi oleg Bratasena. Kemudian pergi mencari.

⁹ Purwadi, *Kempalan Balungan Lakon Wayang Purwa*, (Surakarta: CV. Cendrawasih, 2009), cet. I, hlm. 103-108.

Hal ini Karna tidak cocok dengan caranya Duryudana melenyapkan Bratasena maka kemudian kembali ke Ngawangga. Sang nata memerintahkan kepada Patih Sengkuni supaya mengerahkan saudara Kurawa mengawasi perjalanan Bratasena yang sudah dijerumuskan ke dalam Hutan Belantara. *Bedhol Jejer*.

- b. *Kedatonan Dewi Banuwati methuk kondoring raka nata. Wusnya satata lenggah sang nata linadosan bojana andrawina tumunten manjing ing sanggar palanggatan, amuja semedi.*¹⁰

Kedatonan Dewi Banuwati menunggu pulangnya raja. Sesudah duduk bersama raja makan bersama kemudian masukke dalam tepat peribadahan, berpuja semedi.

- c. *Paseban njaba Ngastina Patih Harya Sangkuni angawe marang para kadang Sata Kurawa nulya kaparingan dawuh timbalane sang katong, wusnya miranti gegamaning laga laju budhal ngodol lakune Arya Sena mring gunung Reksamuka imbanging alas Tikbrasara.*¹¹

Paseban njaba Ngastina Patih Arya Sengkuni mengundang para saudara Kurawa Seratus kemudian memberikan perintah dari sang raja, sesudah bersiap membawa senjata perang selanjutnya pergi mengawasi perjalanan Arya Sena ke gunung Reksamuka di tengah hutan Tikbrasara.

- d. *Ing Perenging gunung Reksamuka ana alas gede geperotan kang ingkana tinengga buta kembar kang tegel mangsa daginge jalma manungsa apaden sato buron wana. Kacarita lakune Bratasena wis tekan alas kono banjur ngosak-asik isine alas lan gunung reksa. Kaget jroning wardaya rising Bratasena kang tinemu ing*

¹⁰ Ibid., hlm. 103.

¹¹ Ibid., hlm. 104.

kono buto kembar galak bakal mangsa Arya Sena sigra kroda tan sipi Arya Sena buto loro banjur dicekel sirahe diedu komba, dadi lan patine ilang raga buto loro maujud, marang wujud kawitan yaiku Sang Hyang Indra lan Bathara Bayu. Ingkono dewa loro mau banjur paring nugraha marang Bratasena kanga ran sesupe Druendra lan paring kajaten Manawa Arya Sena iku sejatine mung dicangkrimi lawan gurune. Dene ing alas kono ora ana kang jeneng kayu gung susuhe angin tirta pawitra ji mahening suci, Bratasena kadawuhan bali takon marang gurune maneh. Katelune banjurpada sewing-sewangan laku.¹²

Di bawah gunung Reksamuka ada hutan besar seram yang disana di tunggu Rasaksa kembar yang tega memangsa daging manusia maupun hewan-hewan buruan hutan. Diceritakan perjalanan Bratasena sudah sampai hutan kemudian menelisik seisi hutan dan gunung Reksa. Terkejut Sang Bratasena yang ditemukan disana Rasaksa kembar buas akan memangsa Arya Sena kemudian melawanlah Arya Sena kedua Rasaksa tersebut dipegang kepalanya dan dibenturkan keduanya, menjadi mati dan hilangnya raga Rasaksa tersebut berubah menjadi wujud semula yaitu Sang Hyang Indra dan Bathara Bayu. Disitulah kedua Dewa tersebut kemudian memberikan anugerah kepada Bratasena yang berupa cincin Druendra dan memberi tahu sebenarnya Arya Sena hanya di berikan teka-teki oleh gurunya. Adapun di hutan itu tidak ada yang namanya *kayu gung susuhe angin tirta pawitra ji mahening suci*, Bratasena diperintahkan kembali bertanya kepada gurunya lagi. Ketiganya selanjutnya berpisah.

¹² *Ibid.*, hlm. 105.

- e. *Madeg Pertapan Sokalima palenggahan Pandhita Druna, sang pinandhita sampun kondur saking pisowanan nagari Ngastina kadadak wonten sowanipun Arya Sena, almun cabar tan antuk karaya nyuwun katrangan malih mring rising raja pinandhita ing pundhi sejatosipun mapaipun kayugung susuhing angin tirta pawitra ji mahening suci. Pandhita Durna paring dhawuh mring siswa kinasih, yekti wonten ing samudra Minangkalbu mapanipun ing samodra kidul, sawusnya pikantuktuduhing sang Dwija Raden Sena bidhal malih angupadi.*¹³

Di Pertapan Sokalima tempat duduk Pendeta Druna, Sang pendeta sudah pulang dari pertemuan negeri Ngastina tiba-tiba datanglah Arya Sena, kalau gagal tidak mendapatkan hasil meminta keterangan kembali kepada sang pendeta dimana sebenarnya tempat *kayu gung susuhing anin tirta pawitra ji mahening suci*. Pendeta Druna memberikan perintah kepada siswa kesayangan, yaitu ada di laut Minangkalbu tempatnya di Laut Selatan. Setelah mendapatkan petunjuk sang guru Raden Sena pergi lagi mencari.

- f. *Ing pertapan Sapta Arga Sang Begawan Wiyasa sinowanan ingkang wayah satriya panengah Pandawa rising raden Premadi, ingkang nyorowidekaken babagan Raden Bratasena nggenya cecaketan lawan Dhahyang Druna, dening Sang Wiyasa paring dawuh dateng ingkang wayah sedaya lelampahan kasebat kinen masrahaken dateng ingkang raka ing Dwarawati. Kacarita sampun tita penggalhipun sang Dananjaya tumunten nyuwun pamit wangsuling Praja Ngamarta tinut Panakawan catur, lampihe Raden Premadi wus prapteng wanawasa geriting ancala tepising waudadi, kadadak kapapak lawan lampihe para Rotadenawa wingkingsaking kahyangan Dandang Mangore, sulyaning rembag dados perang, para drubiksa tan mangga puliha mangsah yudane Risang Janaka, sirnaning raseksa sang pekik nglajenganken lampah.*¹⁴

¹³ *Ibid.*, hlm. 105.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 105.

Di Pertapan Sapta Arga Sang Begawan Wiyasa kedatangan cucunya Satriya Pandawa yang *penengah* (putra ketiga) Raden Premadi, yang menceritakan bab Raden Bratasena yang sedang menjalin kedekatan dengan Dhahyang Druna, oleh Sang Wiyasa memberikan perintah kepada cucunya semua perjalanan tersebut untuk dipasrahkan kepada kakak di Dwarawati. Diceritakan sudah lega perasaan Sang Dananjaya selanjutnya minta ijin kembali ke Ngamarta diikuti panakawan empat, perjalanan Raden Premadi sudah sampai tengah hutan bawah gunung , tiba-tiba ditunggu dari arah bersebrangan perjalanan para *Rotadenawa* dari Kahyangan Dandang Mangore, perbedaan pendapat menjadi perang, para Rasaksa tidak mampu melawan perangnya Risang Janaka, hilangnya rasaksa sang tapa melanjutkan jalan.

- g. *Nagari Ngamarta Prabu Puntadewa, Dewi Kunthi lan kembar nampi sowanipun Raden Janaka ingkang sampun mandhapsaking wukir Satasarengga, Sang Parta atur katrangan Manawa lelampahipun ingkang raka kinen masrahaken dateng ingkang raka Prabu Kresna. Tan pantara dangu ingkang dipun raosi wangsul ing praja Ngamarta, Sang Bratasena nyuwun pamit manawi badhe anjagung ing samudra kidul para kadhangsami anggondheli datan kantung Dewi Kunthi, nanging sadaya wau saget dipun enaki dening Arya Sena sahingga Sang Bratasena saget lolos saking panyandheting para kadang-kadang sadaya, ngantos Dewi Kunthi piyambak kantaka tan enget purwa duksina. Kadadak rawuhnya nata Dwaraka lajeng paring kalidamar murih padhanging suwasana, kanthi angajak Raden Dananjaya anglari tindake ingkang raka.*¹⁵

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 106.

Negara Ngamarta Prabu Puntadewa, Dewi Kunthi dan kembar menerima kedatangan Raden Janaka yang telah turun dari gunung Satasarengga, Sang Parta memberikan penjelasan kalau perjalanan saudara tuanya diminta menyerahkan kepada saudara tua Prabu Kresna. Tidak lama kemudian yang sedang dibicarakan kembali ke Negara Ngamarta, Sang Bratasena meminta ijin kalau akan masuk ke laut kidul para saudara melarang tidak ketinggalan Dewi Kunthi, namun semua itu bisa di hindari oleh Arya Sena sehingga Sang Bratasena bisa lolos dari pegangan para saudaranya semua, sampai Dewi Kunthi sendiri pingsan dan tidak sadarkan diri, tiba-tiba datanglah raja Dwarawati kemudian memberikan *wejangan* supaya mencerahkan suasana, dengan mengajak Raden Dananjaya mengikuti perjalanan saudara tuanya.

h. Saking dawuhe Prabu Kresna bab lelampahanipun Raden Bratasena kinen numpuhaken dateng Beghawan Druna. Dumugi ngajengipun Pandhita Druna sang Pamadi nyuwun pejah menawi gesang tanpa sesandhingan kaliyan ingkang raka raden Bratasena, midhanget aturipun Raden Pamadi sigra krodha Dahyang Druna, kacarita lampaha wus prapteng segara kidul lamun wanci bedug Arya Sena datan jumedul Sang Druna bade sabela pejah, kanthi nyemplung samodra.¹⁶

Dari perintah Prabu Kresna hal tentang perjalanan Raden Bratasena dimintakan tanggungjawab kepada Beghawan Druna, sampai didepan Pendeta Druna Sang Premadi minta dibunuh kalau hidup tanpa bersama dengan saudara tuanya Raden

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 107.

Bratasena, mendengar ucapan Raden Premadi kemudian tergugahlah Dhahyang Druna akan bela pati, dengan masuk ke laut.

- i. *Lampahe Sang Sena wus prapteng gisiking samudra nadyan para Kadang Bayu sami enggak sedyanipun Arya Sena nanging ingkang dipun enggak sampun puguh tekadipun sampun gumolong arsa ngupadi marang tuduhe Sang Guru nadi. Sigra cancut taliwanda Arya Sena denira arsa njegur samodra jirem , wusnya prapteng samodra sang bagus sinaut Naga nembur nawa. Sang Naga pinejahan sukmane marang wentise Sang Harya Sena dadya tambahing kasekten. Purnaning merjaya naga Sang Arya Sena tan enget purwa duksina engga prapteng dasaring samodra. Mapan ing dasaring samodra Arya Sena pinapak dening Jawata Bajang kang wewisik Sang Hyang Ruci Bathara ya sang marbudengrat ingkang laju paring wewarah punapa werdining kayu gung susuhing angin lan tirta pawitra ji mahening suci. Minggahing dateng ngilmu sangkan paraning dumadi, purnaning winejang bab ngelmu kasampurnan tinengeran kanthi Sang ratasena ginelung winangkara endhek ngarep duwur mburi kang mengku teges Arya Sena wus bisa manunggal kalawan sejatine Arya Sena, sawusnya purna ing samukawispun Sang Bratasena nyuwun pamit wangsul ing Ngamarta.¹⁷*

Perjalanan Sang Sena sudah sampai tepi laut meskipun para *kadang bayu* (saudara tunggal guru) mencegah keinginan Arya Sena, namun yang dicegah sudah kokoh tekatnya sudah bulat akan mencari apayang diarahkan oleh gurunya. Kemudian bersiap Arya Sena akan masuk ke laut, sesudahnya sampai laut ditangkap oleh Naga *nembur nawa*. Sang naga dibunuh sukmanya masuk kedalam paha Sang Harya Sena menjadi bertambahnya kekuatan. Sesudah membunuh naga Sang Sena hilang ingatan hingga sampai ke dasar laut. Bertempat di dasar laut Arya Sena di tunggu oleh dewa kerdil yang bernama Sang Hyang Ruci Bathara juga disebut Sang

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 107.

Marbudengrat yag kemudian memberikan pelajaran apa arti *kayu gung susuhing angin lan tirta pawitra ji mahening suci* dilanjutkan ilmu *sangkan paraning dumadi* ,selesai diberikan pelajaran bab ilmu kesempurnaan bersamaan dengan Sang Bratasena disanggul (rambutnya) dengan sanggul Winangkara rendah depan tinggi belakang yang mempunyai arti Arya Sena sudah bisa menyatu dengan sejatinya Arya Sena, sesudah selesai semuanya Sang Bratasena meminta pamit kembali ke Ngamarta.

- j. *Genti kang kinocap Dahyang Druna kang nganti jumedhuling Raden Bratasena engga wanci bedug tengange datan timbul, nyipta lamun Bratasena wus prapteng pralaya sigra njegur ing Samodra kapapag jumedhling Arya Sena nulya ambopong marang sang gurunadi, prapteng daratan pinapageken dening Nata Dwarawati lan Sang Premadi, tumunten Sang Arya Sena kakanthi kondur ing praja, datan kanton Dhayang Druna, prapteng Ngamarta sinusul pangamuking para Kurawa ingkang minta wangsuling Dhayang Druna, yudhane para Kurawa pinapag dening Raden Premadi lan raden Gathutkaca ingkang tumunten para kurawa binalang ing barat tumbuh-tumbuh tumibane, sirnaning parangmuka sami bojana mangandrawina suka sukur konuking ing Bathara.*¹⁸

Ganti cerita Dahyang Druna yang sampai keluarnya Raden Bratasena sampai dengan tengah siang belum muncul, berpikir kalau Bratasena sudah mati kemudian masuk ke laut ditunggu keluarnya Arya Sena kemudian menggendong gurunya, sampai di darat ditunggu oleh raja Dwarawati dan Premadi, kemudian Arya Sena diajak kembali ke kerajaan, tidak ketinggalan Dahyang Druna , sampai di Ngamarta disambut marahnya Kurawa yang

¹⁸ *Ibid.*, hm. 108.

minta kembalinya Dhahyang Druna, perangnya Kurawa di tunggu Raden Premadi dan Raden Gathutkaca yang selanjutnya Kurawa dipukul mundur hingga kalang kabut, hilangnya musuh semua bersama-sama mengucapkan sukur kepada tuhan.

C. Gambar Karakter Tokoh Lakon Dewa Ruci

Gambar tokoh pewayangan yang terdapat dalam lakon Dewa Ruci penulis unduh dari web site <http://www.wayangprabu.com> sebagai bahan dalam penulisan skripsi. Adapun tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bratasena (Bima/Sena)



Gambar 3.1 – Bratasena

Bima merupakan tokoh protagonis dalam *wiracarita* Mahabarata atau Pewayangan Jawa yang memiliki ciri fisik tinggi besar dan kokoh. Selain itu Bima memiliki perilaku yang tidak dapat duduk untuk memberikan sembah serta berkata dengan menggunakan bahasa halus.¹⁹ Bima merupakan tokoh utama dalam kisah Dewa Ruci sebagai karakter yang dapat diteladani.

¹⁹ Sri Wintala Ahmad, *Enslikipedia Karakter Tokoh-Tokoh Wayang*, (Yogyakarta : Araska Publisher, 2014), Cet 1. hlm. 109.

2. Druna



Gambar 3.2 – Druna

Druna yang namanya sering ditulis dorna atau Durna semasih muda bernama Bambang Kumbayana.²⁰ Druna adalah seorang guru perang. Akan tetapi dibalik kesaktiannya dan kepiawaiannya dalam berperang, Druna memiliki watak tinggi hati, sombong, congkak, bengis, dan banyak bicara.²¹ Dalam kisah pewayangan Lakon Dewa Ruci, Druna merupakan guru dari tokoh utama, yaitu Bratasena.

3. Duryudana dan Kurawa



Gambar 3.3 – Duryudana

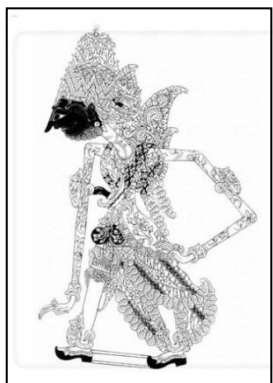
Duryudana memiliki sikap tamak dan selalu ingin menguasai milik orang lain, Duryudana yang telah menguasai bumi Hastinapura masih

²⁰ *Ibid*, hlm. 194.

²¹ *Ibid*, hlm. 196.

ingin merebut bumi Indraprastha dari tangan Yudhistira (Pandawa). Melalui siasat licik Sengkuni, Duryudana dapat menguasai bumi Indraprastha sesudah memenangkan permainan dadu dengan Yudhistira.²² Duryudana merupakan saudara tertua dari Kurawa yang berjumlah 100. Kurawa adalah sepupu dari Bima. Mereka merupakan tokoh antagonis. Dalam kisah ini, Duryudana melalui Sengkuni menghasut Drona untuk mencelakakan Bima.

4. Batara Indra dan Batara Bayu



Gambar 3.5 – Batara Indra

Bathara Indra dan Bathara Bayu dalam kisah ini merupakan dua tokoh yang sedang menjelma menjadi *Raseksa* kembar Rukmuka dan Rukmakala. Mereka berdua yang mencoba keteguhan Bratasena hingga akhirnya kedua dewa tersebut memberikan petunjuk kepada Bratasena.

²² *Ibid*, hlm. 196.

5. Kunti dan Pandawa



Gambar 3.6 – Kunti

Kunti merupakan ibu dari 3 Pandawa yaitu Yudhistira, Bratasena dan Arjuna. Sementara Nakula dan Sadewa terlahir dari ibu yang berbeda yakni Madrim. Kunti yang sangat menyayangi anak-anaknya meminta Bratasena untuk tidak memenuhi perintah Drua karena ia akan di celakakan oleh Kurawa. Karena keteguhan Bratasena, ia tetap melaksanakan perintah gurunya.

6. Dewa Ruci



Gambar 3.7 – Dewa Ruci

Dewa Ruci merupakan tokoh yang menjadi judul dari lakon ini. Dimana ia merupakan penjelmaan dari jiwa Bima itu sendiri. Ia hanya

muncul sekali dan bertemu dengan Bima di dasar laut dan ialah yang menerangkan arti dari *kayu gung susuhing angin* dan *tirta pawitra*.